

**RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA:  
MEMAKNAI HOSPITALITAS DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU**

**TESIS**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT KELULUSAN  
DI PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



**DI SUSUN OLEH:**

**NOVISIUS BIVARELLY BOKAY**

**50160013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI  
MINAT STUDI TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novisius Bivarely Bokay  
NIM : 50160013  
Program studi : Magister Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA:  
MEMAKNAI HOSPITALITAS DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 10 Juni 2020

Yang menyatakan

(Novisius Bivarely Bokay)

NIM.50160013

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul  
**RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA:  
MEMAKNAI HOSPITALITAS DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**NOVISIUS BIVARELLY BOKAY (50160013)**

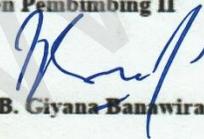
Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Magister Teologi pada 05 Mei 2020

**Dosen Pembimbing I**



**Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA**

**Dosen Pembimbing II**



**Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**

**Dewan Penguji**

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA**



2. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**



3. **Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo**



**Disahkan oleh:**



**Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo**  
**Kaprodi Magister Ilmu Teologi**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novisius Bivarelly Bokay

NIM : 50160013

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA:  
MEMAKNAI HOSPITALITAS DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU**

adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2020

Novisius Bivarelly Bokay

## **PRAKATA**

Dalam perjalanan kehidupan ini, menapaki setapak demi setapak alur dalam gurun kehidupan, ada begitu banyak hal yang terjadi dalam perjalanan di gurun kehidupan. Suka dan duka yang datang silih berganti, telah memberikan pengajaran yang sangat berarti. Di gurun kehidupan itu, kita dapat melihat bagaimana Tuhan menyatakan kuasaNya. Sehingga sebagai umatNya, patutlah sembah dan pujian hanya dipanjatkan kepadaNya. Karena kasihNya, Dia telah menyertai penulis selama berada dalam proses studi, pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Dalam keterbatasan penulis, Dia telah memberikan kemampuan. Terpujilah Tuhan !

Selama berproses pada Fakultas Teologi UKDW, keluarga telah memberikan dorongan yang luar biasa kepada penulis. Kepada istri tercinta Apriyanti Indrawati Sango dan anak-anak, Renaldi Agung Gemilang, Ronaldo Michael Owen, Reyfandi Abdiel Nyoman Abimanyu. Orang tua penulis Alm. Pdt. Petrus F. Bokay, yang dari beliau penulis banyak belajar bagaimana menjadi seorang pelayan Tuhan, walaupun masa indah bersama beliau tidak begitu lama penulis rasakan. Demikian juga adik penulis, yang juga telah kembali kepangkuan Bapa, Alm. Ricky Ocktavianus Bokay, kalian selalu hidup dalam hati penulis. Buat mami, Yulli Tholence yang dengan kesabarannya telah membesarkan penulis, serta adik terkasih Tri Putri Yulianti Nasir. Bahkan seluruh keluarga, khususnya mama mertua penulis. Khususnya kepada Pdt. Ronny Nathanael, ibu Dorothea Wehantow yang telah menjadi keluarga dekat bagi penulis, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis serta selalu mendoakan penulis. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih, berkat doa-doa dan bantuan seluruh keluarga selama penulis studi, menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada para dosen yang telah membimbing penulis dalam penulisan dan memberikan penilaian terhadap karya akademik yang telah penulis buat, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A, Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Dr. Kees de Yong. Serta seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW, bimbingan dan arahan yang telah kalian berikan sangatlah berarti bagi penulis. Demikian juga kepada Bpk. Jonathan Rahardjo, Pdt, Meythi Caroles, Bpk. Hotman Sihotang dan

Ibu. Elma, serta teman-teman hamba Tuhan di GPID yang tergabung dalam Transformation Team. Penulis menghaturkan terimakasih.

Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada Majelis Sinode Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID). Serta semua pelayan Tuhan se-GPID, yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam studi. Juga kepada Majelis dan seluruh jemaat GPID, Bethel Panjulati, GPID Firdaus Baku dan GPID Bukit Zaitun Sirwekiu, penulis haturkan terimakasih. Penulis juga berterimakasih kepada seluruh civitas Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Palu.

Ungkapan terimakasih selanjutnya penulis haturkan kepada para narasumber yang telah banyak membantu penulis selama penelitian, Drs. Ridwan Yalidjama, MA (Sekretaris Jenderal PB Alkhairaat), Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag (Ketua Dewan Pakar Alkhairaat), H. Mansur A. Baba, Lc (Anggota Dewan Ulama Alkhairaat), Drs. H. Salim D. Masuka, Lc, M.HI (Ketua Majelis Pendidikan Dan Kebudayaan PB. Alkhairaat), Drs. H. Hafizudin Tompoh (Pengawas Pendidikan Umum PB Alkhairaat), Dr. H. Hamdan Rampadio, SH, MH (Rektor Universitas Alkhairaat), Dr. Abd. Gani Jumat, M.Ag (Ketua Majelis HAM Dan Demokrasi PB. Alkhairaat), Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI (Wakil Sekretaris Dewan Pakar Alkhairaat). Serta para sahabat penulis, yang juga telah memberikan bantuannya kepada penulis, Muhammad Kaharu, Farhan (Pemuda Alkhairaat) dan Zainal. Demikian juga para sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Palu. Terimakasih juga kepada Alumni Studi Intensif Tentang Kristen Islam (SITKI) I dan III, perjumpaan dengan kalian merupakan sebuah perjalanan spiritual bagi penulis.

Terimakasih atas kebersamaan teman-teman Semedi (Angkatan 2016, Paskasarjana Teologi UKDW), terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Bang Haleluya Timbo Hutabarat, Mbak Tyas, Mbak Niken, Mbak Musti, yang telah banyak membantu penulis selama studi di UKDW. Terimakasih juga kepada, Mas. Eko Wibowo, Pdt. Irna Satigi, Pdt. Elsi Tadongeka, Pdt. Enni Rosa, Pdt. Jans Siagian, Pdt. Desquart Ompusunggu, Aa. Rico Sianturi, Rika Ayorbaba, serta Winda, Robby Boka, ibu Ati (ibu kost yang sangat baik, rela terganggu) dan seluruh teman-teman yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas

kebersamaan kita, kiranya kita akan selalu bersama sampai kapanpun. Kepada Gereja-gereja di Yogyakarta dan sekitarnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dalam pelayanan, penulis ucapkan terimakasih. Demikian juga owner Twenty Café yang telah merelakan tempat usahanya dipakai oleh penulis untuk mengerjakan tulisan selama seharian, penulis menyampaikan terimakasih.

Segala bantuan, dorongan dan motifasi yang diberikan kepada penulis sangatlah berarti, sejujurnya penulis tak dapat membalasnya, Tuhan Allah Bapa di surga akan selalu memberikan yang terbaik dalam berkat-berkatNya bagi bapak/ibu, saudara sekalian. Tuhan Memberkati.

Yogyakarta, 2020

Kost Ibu Ati

©UKDWN

## DAFTAR ISI

B A B I.....	1
RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Deskripsi Singkat Kota Palu.....	6
1.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Alkhairaat .....	7
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Landasan Teori.....	11
1.4. Tujuan Penelitian .....	17
1.5. Manfaat Penelitian .....	17
1.6. Batasan Penelitian .....	17
1.7. Metode Peneleitian.....	17
1.8. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II.....	20
PERGURUAN ISLAM ALKHAIRAAT DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA PALU.....	20
2.1. PENDAHULUAN .....	20
2.2. SEKILAS TENTANG KOTA PALU.....	20
2.3. MADRASAH ALKHAIRAAT.....	23
2.3.1.Pendiri Madrasah Alkhairaat .....	23
2.3.2.Karakter ke-Islaman Sayyid Idrus (Guru Tua).....	27
2.3.3.Pendrian Madrasah Alkhairaat .....	42
2.4. RELASI DENGAN AGAMA YANG LAIN.....	48
2.4.1.Agama Yang Lain Sebagai Mitra .....	50
2.4.2.Kota Palu Sebagai Rumah Bersama .....	51
BAB III .....	53
HOSPITALITAS PONDASI MEMBANGUN RUMAH BERSAMA .....	53
3.1. PENDAHULUAN .....	53
3.2. DEFINISI UMUM HOSPITALITAS .....	53
3.3. DISKURSUS HOSPITALITAS DALAM PEMAHAMAN KRISTEN .....	55

3.3.1.Amos Yong : Teologi Pneumatologis .....	55
3.3.2.Martin William Mittelstadt : Perluasan Hospitalitas .....	59
3.3.3.Cathy Ross : Empat Aspek Hospitalitas .....	63
3.3.4.Christine D. Pohl : Hospitalitas Berarti Menciptakan Ruang.....	67
3.3.5.Henry Nouwen : Menciptakan Ruang dan Menjadi Tuan Rumah Yang Baik .....	75
3.4. PEMETAAN PEMKIRAN DALAM DISKURSUS HOSPITALITAS .....	80
3.5. KESIMPULAN.....	85
BAB IV .....	86
MEMAKNAI HOSPITALITAS, MEMBANGUN RUMAH BERSAMA .....	86
4.1. PENDAHULUAN .....	86
4.2. RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU .....	89
4.3. HOSPITALITAS ALKHAIRAAT, SUATU KEKHASAN .....	90
4.4. PERJUMPAAN HOSPITALITAS ALKHAIRAAT DENGAN HOSPITALITAS KRISTEN .....	95
4.6. SUMBANGSIH BAGI RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA PALU .....	97
BAB V .....	105
P E N U T U P.....	105
5.1. PENGANTAR .....	105
5.2. KESIMPULAN.....	105
5.3. SARAN-SARAN .....	107
a. Ranah Akademis .....	107
b. Ranah Gereja .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN WAWANCARA .....	114

## ABSTRAK

Alkhairaat merupakan lembaga keumatan Islam yang berpusat di Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah. Lembaga ini didirikan oleh Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, yang diresmikan pada tahun 1930. Lembaga ini bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Sampai saat ini lembaga Alkhairaat sudah menguasai Indonesia bagian Timur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis hendak melihat bagaimana hospitalitas yang dipahami dan telah dihidupi dalam lembaga Alkhairaat, serta bagaimana jika, hospitalitas Alkhairaat tersebut berjumpa dengan pemahaman hospitalitas Kristen, tentu akan ada hal-hal yang berbeda. Namun perbedaan itu sendiri menjadi kekayaan bagi pemahaman hospitalitas, serta menjadi sebuah kekhasan tersendiri yang dapat memberikan sumbangsih bagi pembangunan rumah bersama di Kota Palu. Kekhasan yang ada dalam hospitalitas Alkhairaat, akan penulis kaitkan dalam tiga konteks Kota Palu yakni, radikalisme, bencana alam dan kerukunan umat beragama.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode wawancara dengan beberapa tokoh Alkhairaat. Hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, secara umum dapat penulis gambarkan, bahwa hospitalitas yang dipahami oleh Alkhairaat memiliki kekhasannya sendiri, kekhasan itu sangat memperkaya khazanah hospitalitas, termasuk dengan pemahaman hospitalitas Kristen. Kekayaan pemahaman hospitalitas itu sendiri memberikan kontribusi bagi penciptaan ruang dalam rangka pembangunan Kota Palu sebagai rumah bersama.

Kata Kunci : Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, Alkhairaat, hospitalitas Alkhairaat, hospitalitas Kristen, rumah bersama

## B A B I

### RUMAHKU, RUMAHMU, RUMAH KITA BERSAMA

#### 1.1. Latar Belakang

“Menjadikan bumi sebagai rumah bersama” ungkapan ini terdengar sederhana, namun memiliki makna yang sangat mendalam, karena dalam rumah bersama tentu ada kedamaian dan cinta kasih. Dimana setiap orang saling peduli, saling menyayangi sehingga tercipta suasana yang penuh kehangatan. Dalam ungkapan ini ada harapan untuk mewujudkannya dalam kehidupan manusia. Tapi ternyata tidak sesederhana bahasa dari ungkapan tersebut, karena kenyataan bahwa untuk mewujudkan rumah bersama ini banyak mengalami kendala. Masalah yang biasanya terjadi adalah pada masalah interaksi sosial setiap orang yang berbeda terutama dalam perbedaan agama. Ditambah lagi ketika agama masuk ke kedalam ranah politik semakin menambah kerumitan dalam menciptakan rumah bersama. Karena apabila agama sudah memasuki ranah politik, maka agama sebagai sistem makna ataupun tindakan tidak hanya dipahami hanya sebagai suatu fenomena teologi yang sifatnya normatif<sup>1</sup>. Namun agama tampil sebagai sebuah bentuk identitas untuk sebuah kepentingan politik. Kondisi ini jelas dapat membuat iklim relasi yang kurang baik diantara setiap orang yang berbeda agamanya karena adanya penonjolan terhadap politik identitas. Bagi kalangan Kristen ada masalah tersendiri yang muncul. Olaf Schumann menulis bahwa banyak lapisan umat Kristen, khususnya para pejabat dalam administrasi gereja-gereja, sangat bersifat ambivalen terhadap hubungan antar umat beragama, kebanyakan sikap mereka tetap berakar dalam iklim masa lampau ketika kelompok agama lain pertama-tama dilihat sebagai blok politik yang melawan dan hendak membatasi pelbagai hak kelompok minoritas<sup>2</sup>. Lebih lanjut Olaf Schumann mengatakan masih tetap dirasakan bahwa persepsi terhadap penganut-penganut agama lain sedikit banyak masih mengikuti pola lama, dimana mereka dilihat pertama-tama sebagai lawan politik, mayoritas yang menakutkan dan penganut paham keagamaan yang kurang sempurna (yang sebenarnya harus

---

<sup>1</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia, Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 2.

<sup>2</sup> Olaf Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 25.

“diinjili”). Dan memang sering diungkapkan rasa hormat terhadap sesama tetangga, namun selama ini belum diterima sebagaimana adanya, selama itu pula sikap hormat tadi masih belum sempurna<sup>3</sup>.

Saat ini seringkali yang terdengar adanya pemberian kesan yang buruk terhadap suatu agama yang di sebabkan oleh suatu peristiwa. Komaruddin Hidayat menjelaskan dalam pengantar buku Olaf Schumann, setelah peristiwa 11 September 2001, yaitu runtuhnya gedung WTC di New York, wacana keislaman pada tingkat global mengalami perubahan. Citra Islam kemudian dipandang sebagai agama yang melahirkan kekerasan dan terorisme. Di Amerika muncul buku-buku dan pemberitaan tentang gerakan Islam yang dikaitkan dengan gerakan kekerasan, dan hal tersebut telah mengalahkan kajian Islam yang bersifat netral dan simpatik yang mulai terbangun sebelum peristiwa 11 September 2001 itu<sup>4</sup>. Untuk hal ini kemudian Komaruddin Hidayat mengatakan :

Kesan dan penilaian bahwa Islam berada di balik gerakan radikalisme dan terorisme tampaknya dengan sengaja dibangun oleh beberapa media Barat. Secara faktual tentu saja ada benarnya, namun sama sekali tidak mewakili *mainstream* ajaran dan gerakan Islam. Adalah menjadi pertanyaan dan harus dicurigai ketika muncul generalisasi dan kesengajaan opini untuk memojokkan citra Islam sebagai agama yang anti-perdamaian, anti-demokrasi dan anti-peradaban global. Islam, sebagaimana juga Yahudi dan Kristen, adalah agama serumpun dari tradisi Ibrahim yang kesemuanya – bersama Hindu, Buddha, Konghucu – merupakan agama dan sekaligus pendukung peradaban dunia yang harus kita hormati dan pelihara eksistensinya<sup>5</sup>

Kita tentunya dapat memahami apa yang disampaikan oleh Komaruddin Hidayat tersebut, bahwa, jangan hanya karena peristiwa tertentu kita kemudian memberikan kesan yang negatif terhadap Islam dan juga tentunya perlu untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya.

Djohan Effendi, mengemukakan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi hubungan antar umat beragama yang antara lain, *pertama*, masalah penyebaran agama. Khususnya dalam agama Islam dan Kristen, penyebaran agama merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan dan pada dasarnya penyebaran agama adalah berdasarkan motivasi yang sangat luhur, yakni mengajak orang kepada keselamatan. Namun ketegangan dalam penyebaran agama dapat muncul apabila cara-cara yang dilakukan dalam penyebaran agama tersebut kurang patut,

---

<sup>3</sup> Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, 27.

<sup>4</sup> Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, xii.

<sup>5</sup> Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, xiii.

misalnya dengan mendatangi satu persatu rumah umat penganut agama lain, melakukan ceramah-ceramah dan membuat tulisan-tulisan yang bersifat kecaman terhadap ajaran agama lain, serta cara-cara lain yang dianggap tidak wajar. *Kedua*, warisan penjajahan. Kedatangan penjajah Barat ke kepulauan Nusantara berbarengan dengan penyebaran agama Kristen. Kenyataan seperti ini melahirkan kesimpulan bahwa seakan-akan penjajah identik dengan agama Kristen. Ditambah lagi dengan adanya semacam semboyan yang konon dulu pernah ada, yaitu *Gospel, Glory and Gold* lewat semboyan ini seakan-akan menyenapkan penyebaran agama, penindasan politik dan penguasaan ekonomi terhadap negeri dan rakyat jajahan. Dan hal itu seringkali dikaitkan dengan politik keagamaan pemerintah jajahan yang cenderung mengistimewakan Kristen dan bersikap negatif terhadap agama Islam. Sehingga dalam usaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan gairah atau kecemburuan agama merupakan faktor yang amat peka dan menjadi sumber semangat yang sangat heroik, dapat dikatakan bahwa pergerakan kemerdekaan selain di dorong oleh semangat kebangsaan juga oleh semangat keagamaan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa para pejuang kemerdekaan tidak sedikit dari yang berlatar belakang Kristen, Katolik, Hindu dan Budha dan hal ini mengurangi keruncingan hubungan antar agama. *Ketiga*, adalah problem mayoritas dan minoritas. Dalam kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya, sedang di kalangan minoritas timbul ketakutan karena terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Perasaan terdesak di satu pihak dan perasaan terancam di pihak lain, membawa implikasi dalam hubungan antar umat berbagai agama dan pergaulan masyarakat serta bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan kurang baiknya hubungan antar tokoh berbagai agama atau hubungan tokoh setiap agama tidak erat<sup>6</sup>.

Hal lain juga yang dapat membuat hubungan kurang baik karena adanya klaim kebenaran yang dapat memunculkan paham fanatisme sempit. Dengan adanya pemahaman demikian, setiap orang akan selalu merasa yang paling benar adalah agamanya sementara yang lain tidak sehingga menganggap orang lain agama perlu “ditobatkan” atau mulai kafir-mengkafirkan orang yang beragama lain. Sudah pasti hal-hal yang disebutkan diatas dapat merusakkan relasi antar umat beragama dan kalau dibiarkan tanpa penyelesaian maka dapat mengakibatkan harapan untuk

---

<sup>6</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2011), 64-66.

menciptakan rumah bersama yang penuh kehangatan hanya tinggal sebuah harapan yang tak pasti.

Dalam suatu masyarakat realitas yang tidak dapat dihindari adalah sebuah interaksi sosial setiap orang, perjumpaan itu juga dibarengi dengan perjumpaan pemikiran, budaya bahkan agama. Seringkali pula dalam perjumpaan tersebut terjadi gesekan-gesekan yang dapat mengakibatkan masalah besar jika tidak diselesaikan dan disikapi secara bijak. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tentunya tidak dikehendaki maka harus ada langkah antisipatif dalam rangka mengelola keberagaman supaya dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang dapat saja timbul dalam masyarakat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan dialog-dialog antar agama, karena dengan melakukan dialog setiap penganut dari masing-masing agama mulai dapat saling memahami, dan pada akhirnya dapat menciptakan perdamaian, seperti yang diungkapkan oleh Hans Kung “.....*No peace between the religions without dialogue between the religions*”<sup>7</sup>

Memang tak dapat disangkal pula bahwa dialog-dialog yang dilaksanakan selama ini memang belum maksimal karena selain keengganan untuk melakukan dialog juga dialog hanya dilakukan oleh para pemimpin umat, tidak terjadi dan dirasakan sampai pada masyarakat secara keseluruhan, jika memang demikian diperlukan adanya dialog terbuka yang melibatkan semua lapisan masyarakat dalam suasana yang lebih akrab lagi dimana semua orang dapat saling terbuka dan saling menerima. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memakai tradisi-tradisi yang memang sudah dihidupi oleh masyarakat.

Dialog bukannya satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk mengantisipasi persoalan sosial terutama hubungan antar umat beragama, karena yang penting adalah bagaimana setiap orang dapat membentuk suatu relasi yang hangat dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh keramah tamahan. Maka penulis melihat bahwa perlu untuk melihat kembali hospitalitas yang pada dasarnya juga sudah dihidupi oleh masyarakat. Dan dalam penelitian ini saya akan melihatnya dari sudut pandang agama, baik Kristen maupun Islam.

---

<sup>7</sup> Sr. Gerardete Philips, *Beyond Pluralism, Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim-Christian Dialogue*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2014), 74.

Di Propinsi Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Poso pernah mengalami kerusuhan yang mengatas namakan agama, yang mulai meletus pada tahun 1998, ketika seorang pemuda dari lingkungan Kristen di Lombogia menusuk seorang pemuda Muslim dari Kayamanya yang merupakan lingkungan Muslim dan masalah ini mereda, karena disimpulkan bahwa sebab dari peristiwa tersebut adalah minuman beralkohol<sup>8</sup>. Dan kerusuhan di Poso berlanjut pada April 2000, dan menyebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Poso<sup>9</sup>. Dampak dari kerusuhan tersebut juga dirasakan di kota Palu, sebagai Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah, dengan terjadinya berbagai macam teror, mulai dari teror bom hingga penembakan. Namun yang patut disyukuri bahwa masyarakat kota Palu tidak terpancing dengan situasi tersebut, walaupun ada sebagian kelompok orang yang terpancing, karena yang banyak muncul di permukaan bahwa kerusuhan tersebut merupakan sentimen agama. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Kota Palu menginginkan Palu tetap berada dalam keadaan yang kondusif, walaupun terjadi kerusuhan di Poso yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Palu.

Kota Palu, merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah dan selama kerusuhan Poso yang berjilid-jilid itu, relatif berada dalam keadaan aman dan terkendali. Eskalasi kerusuhan Poso tidak sampai masuk ke Kota Palu. Dapat dikatakan bahwa pihak aparat keamanan bertindak cepat untuk mengantisipasi hal tersebut. Walaupun tak dapat dipungkiri pula bahwa selama masa kerusuhan, karena dorongan membela kepentingan agama lembaga-lembaga keumatan besar yang ada di Palu turut memberikan andil dalam kerusuhan tersebut. Hal ini jelas terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Gerry Van Klinken, dia menuliskan bahwa kerusuhan Poso II dan khususnya Poso III telah mendatangkan gelombang perekrutan baru. Kali ini organisasi-organisasi keagamaan dari Palu mulai memberikan perhatian. Organisasi keagamaan tersebut adalah Muhammadiyah, MUI dan Alkhairaat, sebenarnya organisasi-organisasi ini bukanlah organisasi radikal dan pada akhirnya mereka menjadi mitra-mitra koalisi baru bagi para pejuang Muslim di Poso<sup>10</sup>.

Namun walaupun ada keterlibatan dari organisasi-organisasi keagamaan dari Palu dalam konflik Poso, tidak membuat eskalasi kerusuhan juga meletus di Palu. Dugaan adanya usaha

---

<sup>8</sup> Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil-Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2007), 120.

<sup>9</sup> Van Klinken, *Perang Kota Kecil-Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*, 120.

<sup>10</sup> Van Klinken, *Perang Kota Kecil-Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*, 139.

pemindahan eskalasi kerusuhan ke Palu disebabkan oleh seringnya terjadi teror di Palu. Kota Palu tetap berada dalam keadaan kondusif, hal ini patut disyukuri. Ini dapat terjadi karena memang bagi masyarakat Palu sebagaimana dikatakan sebelumnya tidak menghendaki kalau Palu akan mengalami kerusuhan seperti yang terjadi di Poso, dan juga peran aktif lembaga-lembaga non pemerintah (NGO) bersama dengan organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa serta lembaga-lembaga keumatan untuk tetap menjaga kondisi Palu supaya tetap aman dan terkendali. Lagi pula kerusuhan Poso terjadi karena juga ada kaitannya dengan kepentingan politik lokal di Poso<sup>11</sup>.

Peristiwa kerusuhan Poso yang telah penulis uraikan diatas hanyalah contoh dari masalah konflik antar agama. Tentunya kita tidak ingin peristiwa yang mengerikan itu terulang kembali. Membangun rumah bersama dalam semangat hospitalitas dapat menjadi cara untuk menangkal berbagai macam ancaman terhadap kehidupan yang yang penuh kedamaian. Hospitalitas dapat diwujudkan dengan penciptaan ruang, ruang yang dimaksudkan disini bukan hanya ruang secara fisik yang mana setiap orang dapat bertemu dan memiliki keterhubungan, tetapi juga ruang dalam hati yang selalu terbuka untuk kehadiran orang lain.<sup>12</sup>

### **1.1.1. Deskripsi Singkat Kota Palu**

Kota Palu, merupakan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah yang baru terbentuk pada tahun 1950-an, karena pada masa itu di Palu mulai diberlakukan sistem kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena sebelumnya Palu dikuasai oleh Belanda<sup>13</sup>. Dan pada tahun 1964 berada dalam wilayah Propinsi otonom Sulawesi Tengah, sebelumnya berada dalam Propinsi Sulawesi Utara Tengah.<sup>14</sup> Sebelum menjadi Kota Madya, Kota Palu berbentuk administratif, yang dibentuk pada 27 September 1974 melalui Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974. Dan melalui Undang-Undang Nomor 4 tahun 1994, Kota Administratif Palu menjadi Kota Madya Daerah Tingkat II, pada tanggal 2 Juli 1994<sup>15</sup>.

Masyarakat Kota Palu adalah masyarakat yang heterogen. Berbagai macam suku, ras, bahasa bahkan agama tinggal dan menetap di Kota Palu. Bahkan sudah sejak dahulu masyarakat

---

<sup>11</sup> Van Klinken, *Perang Kota Kecil-Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*, 128.

<sup>12</sup> Christine D. Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1999), 151.

<sup>13</sup> Haliadi, dkk., *Nosarara Nosabatutu*, (Palu : Rizka Sari Perdana dan PUSSEJ UNTAD, 2008), 24.

<sup>14</sup> Haliadi, dkk., *Nosarara Nosabatutu*, 25.

<sup>15</sup> Haliadi, dkk., *Nosarara Nosabatutu*, 28.

Kota Palu, terbuka untuk kedatangan pendatang dari mana saja. Hubungan yang dibangun antara penduduk asli Palu, bukan hanya dalam persoalan hubungan dagang, namun juga dalam hal perkawinan.<sup>16</sup> Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Kota Palu Kota Palu berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2017 berjumlah 379.539 jiwa<sup>17</sup>. Dalam kehidupan keberagaman, terdapat lima agama yang dianut oleh penduduk Kota Palu, hal ini berdasarkan tabel jumlah rumah ibadah yang ada di Kota Palu, bahwa di Kota Palu terdapat 5 agama, yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha<sup>18</sup>. Agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Kota Palu adalah Islam.

### **1.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Alkhairaat**

Pada dasarnya Islam pertama kali tersebar di kalangan rakyat Kaili yang merupakan kelompok etnis paling dominan di Sulawesi Tengah pada abad ke-17<sup>19</sup>. Yang pertama kali menyebarkan Islam di daerah tersebut adalah Abdullah Raqie, yang sangat dikenal sebagai Datuk Karama. Kedatangan Datuk Karama dari Minangkabau ke lembah Palu bersama dengan lima puluh orang pengikutnya termasuk istrinya yang bernama Intje Djille dan dua orang putrinya yang bernama Intje Dongko dan Intje Saharibanong<sup>20</sup>.

Penting untuk dicatat bahwa penyebaran agama Islam di Sulawesi Tengah banyak dibantu oleh juru dakwah Muslim yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya etnis Bugis dan Mandar. Mereka menjadi juru dakwah yang mengembara, mereka datang dan tinggal di suatu daerah untuk beberapa waktu setelah itu mereka pergi ke tempat lain, itu mereka lakukan karena mereka juga adalah pelayar dan pedagang. Namun ada pula yang datang untuk menyebarkan esoterisme Islam, tegasnya sufisme. Mereka memperkenalkan sufisme filosofis ataupun tarekat kepada kaum Muslim Sulawesi Tengah yang pada waktu itu masih menjalankan kepercayaan dan praktek lokal pra-Islam yang tentunya dalam beberapa hal tertentu sejalan dengan sufisme<sup>21</sup>. Dari kisah yang diungkapkan diatas terlihat bahwa pada awalnya masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya di Lembah Palu telah mengenal Islam dan sudah banyak yang menganut agama Islam. Dan perjumpaan dengan Islam tersebut telah melahirkan bentuk-bentuk kesenian Sulawesi

---

<sup>16</sup> Jamrin Abubakar, *Mengenal Khazanah Budaya Dan Masyarakat Lembah Palu*, (Palu: YKST-Palu, 1999), 9.

<sup>17</sup> BPS Kota Palu, *Kota Palu Dalam Angka* (Palu: BPS Kota Palu, 2018), 59.

<sup>18</sup> BPS Kota Palu, *Kota Palu Dalam Angka*, 168.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 166.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 168

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 168-169.

Tengah yang bernafaskan Islam. Dan terlihat bahwa Islam tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di Sulawesi Tengah, dengan mudah masyarakat pada waktu itu dapat menerimanya.

Al-Khairat didirikan oleh Al-Habib Sayyid Idrus Al-Jufrie, beliau adalah seorang juru dakwah dari Hadrami. Diketahui bahwa sejumlah orang Hadrami telah berada di Sulawesi Selatan pada abad 17. Mereka adalah guru Syaikh Yusuf Al-Maqassari, yang merupakan ulama terkemuka di Indonesia pada abad 17; Sayyid Ba'alawi bin Abdul Allah Al-Allamah Al-Thahir yang hidup di Bontoala; dan Jalal Al-Din Al-Aidid, juru dakwah yang berasal dari Aceh<sup>22</sup>.

Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie berasal dari Hadrami yang mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Sulawesi Tengah. Dalam bukunya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie dilahirkan di Tarim pada 14 Sya'ban 1309 H/1889 M berasal dari keluarga Ba'alawi, yang kalau ditarik silsilah nenek moyangnya, akhirnya sampai kepada 'Ali bin Abi Tahlub, yang adalah menantu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Salim bin 'Alawi Al-Jufrie dan ibunya bernama Nur yang berasal dari Wajo, Sengkang, Sulawesi Selatan, menurut kisah keluarganya telah hijrah ke Yaman. Ayah beliau adalah seorang alim terkemuka di Yaman yang pernah diangkat sebagai mufti di daerahnya<sup>23</sup>. Beliau pernah diajak oleh ayahnya dalam melakukan perjalanan ke Indonesia. Sayyid Idrus banyak belajar dari ayahnya, sehingga pada usia 17 tahun dia diangkat menjadi sekretaris mufti dan akhirnya diangkat sebagai mufti menggantikan ayahnya<sup>24</sup>. Karena situasi politik di Yaman, khususnya Hadramaut, bahkan terjadi jauh sebelum Sayyid Idrus lahir maka dengan berbagai macam pertimbangan akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan Tarim dan melakukan hijrah ke Indonesia pada tahun 1925 dan menetap di Batavia. Dan akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Pekalongan yang merupakan salah satu pemukiman Arab sejak akhir abad ke-19<sup>25</sup>. Selanjutnya, Sayyid Idrus pindah ke Jombang, Jawa Timur, dan di sana beliau bertemu dengan Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri Nahdatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926. Dalam tulisannya Azyumardi Azra mengatakan bahwa sulit untuk diketahui bahwa pertemuan Sayyid Idrus dengan Hasyim Asy'ari

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 169.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 169.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 170.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 170.

mempengaruhi pemikiran Sayyid Idrus dan menghasilkan “tradisionalisme” Al-Khairat<sup>26</sup>. Dalam waktu yang singkat Sayyid Idrus tinggal di Jombang, akhirnya beliau pindah ke Surakarta (Solo). Dan di Solo beliau diberikan kepercayaan untuk memimpin Madrasah Al-Rabitah Al-‘Alawiyah, dan di tempat ini Sayyid Idrus tinggal selama tiga tahun<sup>27</sup>.

Kemudian Sayyid Idrus melanjutkan pengembaraannya, dan tibalah beliau di Kepulauan Ternate dan mengunjungi beberapa kampung di sana serta di Sulawesi Utara. Di tempat yang ditujunya ini beliau memiliki beberapa teman atau famili yang merupakan imigran Arab yang beraktifitas sebagai pedagang. Imigran Arab disana berbeda dengan Sayyid Idrus yang memberikan perhatiannya kepada dakwah. Dalam hal ini Azyumardi Azra, mengutip apa yang ditunjukkan oleh Clarence-Smith, bahwa para imigran Arab di sana kurang memiliki perhatian kepada dakwah, bahkan mereka telah melanggar sejumlah ketentuan Islam dalam hal perdagangan dan usaha komersial serta mereka mempunyai hubungan komersial yang erat dengan kaum petani Kristen di beberapa daerah penting, dan mereka bersedia untuk menjual opium dan alkohol<sup>28</sup>. Sungguh sesuatu yang sangat ironis, karena seharusnya para imigran Arab juga harus bertugas untuk berdakwah, namun mereka tidak melakukan hal tersebut. Sehingga hal ini tentu menyusahkan hati Sayyid Idrus, sehingga beliau mengambil keputusan untuk pindah, dan akhirnya Sayyid Idrus pindah ke Palu, Sulawesi Tengah, pada awal 1930.

Di Palu Sayyid Idrus mendirikan Madrasah Al-Khairat. Yang menarik dalam menjalankan pengajarannya adalah bahwa Sayyid Idrus tidak membuat karya tulis. Yang beliau tinggalkan adalah karya-karya puisi yang berkaitan dengan masalah keagamaan, sosial dan politik yang ditulis dalam bahasa Arab. Karena bagi beliau, yang terpenting adalah aktivitasnya dalam pendidikan Islam bukan pemikirannya. Sebagaimana yang pernah beliau ungkapkan :

“Tidak seperti kakekku, Syaikh Al-Asqalani dan ayahku yang menulis sejumlah karya, aku tidak pernah menulis buku. Aku menggunakan sebagian besar waktuku untuk meyebarkan (agama), mengajar, mencetak para pengajar dan menangani lembaga pendidikan. Aku memutuskan untuk menulis ‘buku yang hidup’ bukan ‘buku’ yang mati. ‘Buku yang hidup’ adalah murid-muridku; dan orang-orang bisa membacanya”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 171.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 171.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 171.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 171.

Sebagaimana yang sudah diutarakan sejak awal bahwa Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie adalah tokoh yang berperan sangat penting dalam mendirikan Al-Khairat yang didirikannya beberapa bulan setelah kedatangannya di Palu. Dan sebelum mendirikan madrasah beliau melakukan kegiatan dakwah Islam dan mengajar murid-murid di rumahnya. Dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah bangunan khusus untuk madrasah yang diresmikan pada 14 Muharram 1349 H/30 Juni 1930 M, yang mempunyai nama resmi “Madrasah Al-Khairat Al-Islamiyyah”<sup>30</sup>. Perjuangan Sayyid Idrus untuk penyebaran madrasah Al-Khairat tidaklah mudah, terutama pada periode 1930-1942, yang menurut Sulaeman P.L, perkembangan penyebaran madrasah Al-Khairat relatif lambat karena di pengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, pengawasan ketat dari Belanda, *kedua*, karena situasi politik yang tidak stabil pada saat dan setelah Perang Dunia II. Setelah revolusi Indonesia pada pertengahan kedua dasawarsa 1940-an, madrasah Al-Khairat mulai menyebar secara cepat<sup>31</sup>. Hingga saat ini madrasah-madrasah Al-Khairat sudah tersebar, hingga menguasai wilayah Indonesia Timur.

Perjuangan Guru Tua, sebutan terkenal untuk Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie, di Sulawesi Tengah begitu luar biasa terutama di bidang pendidikan dan kemanusiaan hingga melahirkan sebuah organisasi keagamaan besar yang berpusat di Palu yaitu Al-Khairat. Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufrie disebut sebagai seorang pendidik Hadrami yang paling terkemuka di Indonesia pada abad 20 yang telah mendirikan Madrasah Al-Khairat yang terkenal dan tersebar luas, khususnya di wilayah timur Indonesia<sup>32</sup>. Orang-orang Hadrami telah mengambil bagian dalam memperkenalkan tidak hanya modernisasi Islam, tetapi juga suatu jenis baru pendidikan Islam di Indonesia<sup>33</sup>.

## 1.2. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah :

1. Bagaimana pandangan hospitalitas menurut Alkhairaat ?
2. Bagaimana sumbangsihnya bagi relasi Islam-Kristen di Kota Palu ?

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 176.

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 176

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 165.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 165.

### 1.3. Landasan Teori

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa diskursus hospitalitas, yang pada dasarnya bertujuan untuk semakin melengkapi wacana hospitalitas yang menjadi obyek penelitian penulis. Beberapa diskursus hospitalitas yang penulis pakai dalam tesis ini dapat penulis rangkum sebagai berikut: *Pertama*, diskursus hospitalitas yang ditawarkan oleh Amos Yong. Pendekatan yang ditawarkan oleh Yong ini disebut model pendekatan Pneumasentris atau model pendekatan yang menggunakan Roh Kudus sebagai pusat berteologi<sup>34</sup>. Ada beberapa hal penting yang terkait dengan paradigma theologia religionum yang pneumatologis, (1), theologia religionum yang pneumatologis ini, bersumber dari narasi Pentakosta bahwa Roh Allah dicurahkan untuk semua manusia (Kisah Para Rasul 2:17). Berarti dapat dipahami bahwa karya Roh Kudus berlaku bagi semua manusia, semua agama, sebuah karya yang tidak terbatas hanya pada suatu kelompok atau orang tertentu saja. (2), pneumatologi melengkapi kategori yang dinamis untuk memahami fenomena agama dan keberagamaan. (3), Kapasitas pendekatan ini menyediakan suatu bentuk yang intersubyektif dalam menghubungkan kebenaran yang terdapat dalam agama-agama.<sup>35</sup> Amos Yong telah memberi sebuah hal yang baik bagi perkembangan teologia religionum dengan sumbangan pemikiran dari hasil pengkajiannya terhadap pneumatologi yang disebut sebagai teologi hospitalitas. Teologi hospitalitas atau teologi keramahtamahan, tentu sangat tepat untuk untuk melihat kembali bagaimana hubungan antar agama. Atau bagaimana setiap pemeluk agama melihat umat beragama lain. Karena tak dapat dipungkiri bahwa pergumulan dalam hubungan antar agama saat ini adalah bahwa setiap agama saling menunjukkan dominasinya terhadap agama yang lainnya, apalagi ketika agama tersebut menjadi mayoritas.

Ada tiga tesis yang diberikan oleh Yong, (1) Keramahtamahan orang Kristen didasarkan pada Allah yang ramah yang melalui Inkarnasi telah menerima ciptaan untuk dirinya sendiri dan melalui Pentakosta telah memberikan dirinya kepada ciptaan.<sup>36</sup> (2) hospitalitas Kristen,

---

<sup>34</sup> Ezra Nugroho, "Pneumatologi dalam Theologia Religionum dan Dialog Antar Umat Beragama Menurut Amos Yong" dalam M. M. Pranoto dan Rony C. Kristanto (ed.) *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, 93.

<sup>35</sup> Nugroho, *Pneumatologi dalam Theologia Religionum dan Dialog Antar Umat Beragama Menurut Amos Yong*, 93

<sup>36</sup> Amos Yong, "The Spirit of Hospitality Pentecostal Perspectives Toward a Performative Theology of Interreligious Encounter" dalam *Missiology: An International Review*, Volume XXXV, no.1, January, 2007, 62.

dilakukan oleh gereja sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Roh Kudus.<sup>37</sup> (3) bahwa hospitalitas ke-Kristenan dapat diwujudkan di dunia kepada agama-agama lain, dan itu dapat dibalas oleh orang-orang dari agama lain, demikian sebaliknya. Hal itu dapat terjadi karena dimungkinkan oleh Roh yang dicurahkan ke atas semua manusia.<sup>38</sup>

*Kedua*, diskursus hospitalitas yang disampaikan oleh Martin William Mittelstadt. Mittelstadt mengkaji kemungkinan perluasan hospitalitas. Dalam kajiannya, Mittelstadt melihat pada ajaran yang disampaikan oleh Rasul Paulus, yang mana Paulus sendiri telah mengajarkan praktek hospitalitas yang wajib dilakukan oleh jemaat dengan “memperluas hospitalitas kepada orang asing” (Roma 12:13).<sup>39</sup> Jika dikaji secara lebih mendalam dalam surat-surat Rasul Paulus, akan terlihat bahwa sebagai seorang rasul yang selalu berkeliling dalam menyampaikan berita keselamatan, Paulus tidak hanya mengajar kepada jemaat untuk menjalani hidup yang hospitabel, namun juga Paulus bergantung pada hospitalitas mereka, seperti yang tertulis dalam 1 Kor.:4-14; Kis.21:4,7,16-17; 28:7.<sup>40</sup> Mittelstadt juga menampilkan hospitalitas Yesus yang dicatat dalam injil Lukas, yang dalam istilah Mittelstadt disebut dengan “membalikan meja”, dimana awalnya Yesus datang sebagai tamu, namun pada akhirnya Yesus menjadi tuan rumah dan tuan rumah sendiri menjadi tamu yang menerima hospitalitas dari Yesus.<sup>41</sup>

Menutup kajiannya, Mittelstadt menyampaikan dua hal penting yang hendak disampaikan dalam injil Lukas, yang pertama adalah, bahwa hospitalitas yang ditampilkan oleh Yesus merupakan perwujudan Kerajaan Allah. Sedangkan yang kedua, adalah mengenai perjamuan eskatologis. Bahwa perjamuan eskatologis merupakan kehendak Allah dan Allah menghendaki supaya semua orang dapat menghadiri perjamuan tersebut. Dalam hal ini bukan berarti mengajak kepada setiap orang untuk hanya membayangkan tentang sebuah pesta eskatologis semata, namun yang harus dilakukan adalah memperluas masa depan perayaan surgawi dengan menggunakan perjamuan meja sebagai pemaknaan dan perwujudan hospitalitas Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Yong, “The Spirit of Hospitality Pentecostal Perspectives Toward a Performative Theology of Interreligious Encounter”, 62-63.

<sup>38</sup> Yong, “The Spirit of Hospitality Pentecostal Perspectives Toward a Performative Theology of Interreligious Encounter”, 64.

<sup>39</sup> Martin William Mittelstadt, “Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Act”, dalam *Word and World*, Volume 34, Nomor 2, 2014, 133.

<sup>40</sup> Mittelstadt, “Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Act”, 133.

<sup>41</sup> Mittelstadt, “Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Act”, 136.

<sup>42</sup> Mittelstadt, “Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Act”, 138.

*Ketiga*, Cathy Ross mengungkapkan bahwa hospitalitas adalah praktik berkelanjutan yang akan dimodifikasi dan dinegosiasikan saat kita berinteraksi dan terlibat satu sama lain.<sup>43</sup> Sehingga dalam kajiannya Ross mengatakan empat aspek dari hospitalitas, yaitu:

a. Perhatian (*attentiveness*)

Memberikan perhatian untuk hospitalitas adalah sangat penting, karena perhatian sendiri berkaitan erat dengan hidup yang saling membutuhkan. Dalam hal ini, Paulus menegaskan bahwa hidup yang tidak membutuhkan orang lain merupakan sikap yang asing bagi Tubuh Kristus.<sup>44</sup> Karena manusia hidup dengan saling membutuhkan, maka perlu menciptakan ruang untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain dalam dunia mayoritas.<sup>45</sup> Dengan menciptakan ruang untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain maka, seseorang akan mendapatkan sebuah pengalaman, yang mana pengalaman seperti itu akan secara radikal memperluas iman, memperluas pemahaman tentang Yesus, dan menantang pembedaan kita. Tetapi itu tidak akan terjadi kecuali kita penuh perhatian.<sup>46</sup>

b. Kehadiran (*presence*)

Patut disadari bahwa dalam hospitalitas ada aspek kehadiran, kehadiran yang dimaksud adalah kesetiaan. Hal tersebut diwujudkan dengan setia hadir dan penuh perhatian kepada yang lain dalam dunia ini. Dikatakan oleh Ross, bahwa kehadiran dapat dipraktikkan secara lebih otentik dalam komunitas, karena merupakan sesuatu yang penting bagi gereja.<sup>47</sup>

c. Marjinalitas (*marginality*)

Selanjutnya, dengan mewujudkan kehadiran dan perhatian dalam melakukan hospitalitas, maka setiap orang akan diarahkan menuju pinggiran, kepada orang-orang luar, kepada anak-anak kecil, kepada orang miskin. Perhatian dan kehadiran kepada orang-orang yang mengalami kesusahan, merupakan suatu hal yang juga menjadi perhatian Allah sendiri dengan

---

<sup>43</sup> Cathy Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, dalam *International Bulletin Of Missionary Research*, Vol.39, No.4, 2015, 176.

<sup>44</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 176.

<sup>45</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 177.

<sup>46</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 177.

<sup>47</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 177.

kehadiran Yesus Kristus bagi mereka yang hidup dalam penderitaan.<sup>48</sup> Dalam kemiskinan hospitalitas dapat terwujud dan mendapatkan tempat yang baik, karena itu Ross mengatakan bahwa, hospitalitas dari pinggiran mengingatkan kita pada kekuatan paradoks yaitu kerentanan dan pentingnya belas kasih.<sup>49</sup>

d. Keluasan (*spaciousness*).

Keluasan, menjadi aspek yang terakhir dalam hospitalitas, yang disampaikan oleh Ross. Keluasan itu sendiri berhubungan dengan penciptaan ruang. Penciptaan ruang merupakan kebutuhan yang harus dapat dipenuhi dalam interaksi sosial, terlebih lagi, setiap orang membutuhkan ruang ini dalam kehidupan publik dan pribadi, karena akan membuat kehidupan yang saling berinteraksi dan membentuk satu sama lain.<sup>50</sup> Kita menipu diri kita sendiri jika kita berpikir bahwa kehidupan pribadi dapat ditingkatkan dengan tidak berada pada atau keluar dari ruang publik.<sup>51</sup> Pada akhirnya keluasan dari hospitalitas dapat dipahami sebagai penciptaan ruang.

Diskursus yang *keempat*, datang dari Christine D. Pohl. Bagian awal dalam kajiannya Pohl mengungkapkan bahwa, dalam kehidupan gereja jaman sekarang, hospitalitas seringkali hanya dimaknai sebagai kegiatan minum kopi bersama, mengucapkan selamat kepada pengunjung gereja atau melayani pengguna parkir. Hampir jarang ditemukan pada jaman sekarang bahwa hospitalitas dimaknai sebagai kewajiban spiritual.<sup>52</sup> Sehingga Pohl menggali hospitalitas itu secara mendalam dan melihatnya sebagai suatu penghayatan makna spiritual Kristen. Secara lebih mendalam dikatakan bahwa hospitalitas adalah pusat dari makna Injil dan perwujudan kerajaan adalah undangan.<sup>53</sup> Menyadari bahwa hospitalitas merupakan pusat dari makna Injil, maka gereja perlu menjadi komunitas yang menghidupi nilai-nilai hospitalitas.<sup>54</sup>

---

<sup>48</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 177.

<sup>49</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 177-178.

<sup>50</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 178.

<sup>51</sup> Ross, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, 178.

<sup>52</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 4.

<sup>53</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 8.

<sup>54</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 13.

Tindakan-tindakan hospitalitas yang dikisahkan dalam Alkitab, Perjanjian Lama menunjukkan, bahwa hospitalitas didasari dari dalam rumah tangga dan meliputi interaksi di luar juga hingga ke ruang publik.<sup>55</sup> Hal ini menjadi suatu konsepsi dalam hospitalitas yang disebut dengan konsep rumah tangga (*household*). Ringkasnya bahwa kisah-kisah hospitalitas dalam PL memberikan beberapa pelajaran penting: (1). Rumah tangga tempat orang asing diundang adalah pusat kegiatan sosial dan keluarga; (2) perhatian kepada orang asing melebihi rumah tangga, sebab melibatkan tanggung jawab dan pengawasan masyarakat; (3) komunitas yang lebih luar, di ruang publik merupakan tempat dimana kita akan lebih sering bertemu orang asing.<sup>56</sup>

Selain konsep *household* dalam PL, kisah-kisah dalam PB, juga menunjukkan konsep *household*. Kisah dalam PB menampilkan Yesus sebagai tuan rumah yang ramah, yang menyambut anak-anak dan pelacur, pemungut pajak dan pendosa kehadapanNya. Model penyambutan ini mengejutkan dan mengganggu orang yang biasanya memandang dirinya sebagai tamu terhormat dalam pertemuan-pertemuan.<sup>57</sup> Kisah-kisah dalam PB menghadirkan konsep rumah tangg (*household*) yang memiliki pemaknaan baru sebagai konsep rumah tangga keluarga (*family household*). Sehingga dapat dipahami bahwa Gereja terdiri dari rumah tangga keluarga (*family household*), namun bukan hanya itu saja, gereja juga sebagai rumah tangga baru, rumah tangga Allah, dan orang percaya menjadi keluarga satu sama lain.<sup>58</sup> Itu berarti bahwa hospitalitas menjadi semakin luas jangkauannya, dengan menjangkau semua orang dan melihat mereka keluarga. Perluasan hospitalitas dengan menjangkau semua orang diawali dengan menciptakan ruang dalam hati, yang dipenuhi cinta dan kemurahan hati, sehingga dalam ruang yang tercipta itu setiap orang akan merasa nyaman, ini membutuhkan peran setiap orang untuk “*making someone feel at home*”.<sup>59</sup>

Diskursus dalam teori hospitalitas *kelima*, yang merupakan diskursus yang terakhir dalam hospitalitas Kristen untuk penulisan tesis ini, datang dari Henry Nouwen. Penekanan Nouwen kepada pembangunan spiritual, sehingga dapat dipahami bahwa tindakan hospitalitas lahir dari dalam rahim spiritual. Hal ini tentulah sangat tepat, karena Nouwen sendiri menuliskan bahwa

---

<sup>55</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 27.

<sup>56</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 40-41.

<sup>57</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 16-17.

<sup>58</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 41-42.

<sup>59</sup> Pohl, *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, 154.

hospitalitas merupakan usaha yang serius untuk menggali spiritualitas hidup Kristiani yang mendalam.<sup>60</sup> Dalam pelaksanaannya, hospitalitas berarti mengundang dan merangkul setiap orang bahkan orang asing, untuk masuk ke dalam hidup setiap pribadi. Hospitalitas merupakan suatu keutamaan, karena dalam kaitan dengan hubungan antara tamu dan tuan rumah, bahwa antara tamu dan tuan rumah dapat saling memberi rahmat dan saling memberikan hidup yang baru, ini merupakan suatu kesatuan baru antara orang asing yang menjadi tamu dengan tuan rumah yang menerima tamu. Kisah-kisah dalam Alkitab telah menunjukkan akan hal tersebut, sehingga hospitalitas merupakan sesuatu yang sangat penting.<sup>61</sup> Lebih lanjut, Nouwen mengaskan bahwa, semua itu dapat terwujud jika sikap saling memusihi diubah menjadi sikap yang menunjukkan hospitalitas (*from hostility to hospitality*).<sup>62</sup>

Dalam kajiannya mengenai hospitalitas, Nouwen menyampaikan perihal hospitalitas yang merujuk dari arti dalam bahasa Jerman, *gastfreundschaft* yang berarti persahabatan bagi tamu dan dalam bahasa Belanda, *gastvrijheid* yang berarti kebebasan sang tamu. Hal ini memberikan gambaran bahwa, hospitalitas membentuk seseorang menjadi tuan rumah yang baik dengan menjadikan persahabatan yang bersifat tidak mengikat tamu serta memberi kebebasan dengan tidak membiarkan tamu sendirian.<sup>63</sup> Menjadi tuan rumah yang baik bukanlah perkara mudah, karena menjadi tuan rumah yang baik perlu melepaskan rasa kesepian dan membawa diri dalam keheningan, karena selama seseorang masih berada dalam kesepian dia tidak dapat menciptakan ruang yang bebas.<sup>64</sup> Dalam keheningan seseorang akan merasakan berada pada tempat-tempat yang membuat dia kerasan, karena pada tempat-tempat itu tuan rumah memberikan kebebasan yang sangat berharga. Bebas untuk datang dan pergi menurut irama sendiri, dan tuan rumah tidak menggunakan tamunya untuk kepentingannya. Sehingga pada tempat yang bebas itulah akan terjadi proses “penciptaan kembali” dalam bentuk penemuan hidup yang baru.<sup>65</sup> Pada bagian ini dapat dikatakan bahwa tuan rumah yang baik adalah tuan rumah yang dapat menawarkan tempat yang membuat orang lain atau tamu tidak merasa takut

---

<sup>60</sup> Henri Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, (New York: Doubleday & Company, Inc, 1975), 47.

<sup>61</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 47.

<sup>62</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 47.

<sup>63</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 50-51.

<sup>64</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 72.

<sup>65</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 72.

serta seseorang dapat mendengarkan suara batinnya sendiri dan menemukan caranya sendiri untuk menjadi manusiawi. Dan untuk dapat menjadi tuan rumah yang baik seseorang harus merasa kerasan di rumahnya sendiri.<sup>66</sup>

Demikianlah kajian singkat, mengenai diskursus-diskursus hospitalitas yang penulis gunakan dalam penulisan tesis.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sumbangsih dari pandangan hospitalitas Alkhairaat bagi relasi Islam-Kristen di Kota Palu, terutama dalam tiga konteks Kota Palu yaitu, radikalisme, bencana alam dan kerukunan umat beragama.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Kemanfaatan dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap pemaknaan hospitalitas pada lembaga keumatan Islam Alkhairaat di Kota Palu, diharapkan dapat memberikan sumbangsih antara lain :

1. Bahwa nilai-nilai hospitalitas yang sudah dihidupi oleh Alkhairaat perlu di tumbuhkan dan dikembangkan dalam rangka relasi Islam-Kristen di Kota Palu.
2. Menawarkan konsep bersama Islam-Kristen tentang hospitalitas sebagai bentuk relasi Islam-Kristen di Kota Palu.

#### **1.6. Batasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada pandangan Alkhairaat tentang hospitalitas dan bagaimana sumbangsihnya bagi relasi Islam-Kristen di Kota Palu.

#### **1.7. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian kualitatif melalui pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan studi literatur. Dan dalam melakukan penelitian ini, seperti yang ditulis Stephen B. Bevans<sup>67</sup>, bahwa pengalaman masa sekarang (konteks) yang meliputi pengalaman personal/komunal, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial akan diperjumpakan dengan pengalaman masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci dan

---

<sup>66</sup> Nouwen, *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, 72-73.

<sup>67</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teolog Kontekstual*, Penerbit Ledalero, 2002, 9

berada dalam tradisi-tradisi. Dengan pendekatan yang akan saya pakai dalam penelitian ini adalah *Appreciative Inquiry*.

*Appreciative Inquiry* (selanjutnya penulis menyebutnya AI) adalah pencarian kooperatif untuk menemukan apa yang terbaik pada kelompok, organisasi dan dunia sekeliling. Pencarian tersebut untuk menemukan sesuatu yang memberi “kehidupan” pada sistem kehidupan. Usaha pencarian ini dilakukan dengan cara yang efektif dan konstruktif dengan melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang meningkatkan potensi.<sup>68</sup> Secara sederhana dapat dipahami bahwa AI, merupakan cara untuk menemukan potensi-potensi dalam kelompok, organisasi dan apa yang ada disekitarnya, yang dapat memberi kehidupan. Banawiratma membahasakannya dengan mengatakan bahwa AI merupakan usaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal positif yang ada pada kelompok atau organisasi.<sup>69</sup> Sehingga, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam rangka proses pencarian itu tidak bersifat negatif, melainkan dalam rangka untuk memperkuat kapasitas sistem yang dapat memelihara, mengantisipasi dan meningkatkan potensi positif.<sup>70</sup>

Berdasarkan penekanan dalam pendekatan AI, maka dalam penelitian ini penulis akan melihat potensi-potensi positif yang ada dan dihidupi oleh Alkhairaat, sebagai sebuah lembaga keumatan Islam, serta menemukan kekhasan hospitalitas dalam lembaga tersebut. Kemudian penulis akan memperjumpakannya dengan hospitalitas dalam pemahaman Kristen. Dari perjumpaan tersebut akan muncul sesuatu yang menjadi kekhasan dalam hospitalitas yang dapat dikembangkan di Kota Palu, dalam rangka menciptakan rumah bersama.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Bab I : Dalam bagian ini berisikan tentang latar belakang penulisan, konteks tempat penelitian (Lembaga Alkhairaat), rumusan masalah, landasan teori, pertanyaan, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan metode penelitian

Bab II : Pada bagian ini penulis menampilkan peran dari lembaga Alkhairaat yang berawal dari pendiri Alkhairaat dalam rangka membangun dan memaknai hospitalitas dalam rangka relasi antar agama.

---

<sup>68</sup> David L. Cooperrider, dkk., *Appreciative Inquiry Handbook*, (Brunswick : Crown Custom Publishing, 2008), 3.

<sup>69</sup> J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta:PT Kanisius,2014), 4

<sup>70</sup> Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, 5.

Bab III : Dalam bab ini, penulis akan menggali hospitalitas berdasarkan pandangan Kristen, melalui beberapa diskursus.

Bab IV : Dalam bab ini, penulis akan memperjumpakan teori hospitalitas dalam pandangan Kristen dengan Alkhairaat dan menemukan kekhasan didalamnya.

Bab V : Bagian ini merupakan bagian akhir dari tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

©UKDWN

## BAB V

### P E N U T U P

#### 5.1. PENGANTAR

Bab ini merupakan bagian akhir dalam tulisan ini. Dalam bagian akhir ini, penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan pada lembaga Alkhairaat. Selain itu penulis memberikan beberapa saran dalam rangka kemanfaatan penelitian ini. Saran-saran yang penulis berikan, terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah akademis, ranah gereja dan ranah pegiat relas interreligius.

#### 5.2. KESIMPULAN

Dalam bagian kesimpulan ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis sampaikan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, terkait dengan pemahaman lembaga Alkhairaat terhadap hospitalitas dan apa sumbangsih hospitalitas itu sendiri terhadap kerukunan umat beragama, bencana alam, dan radikalisme.

Pemahaman Alkhairaat tentang hospitalitas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya kosa kata hospitalitas tidak begitu dikenal dalam Islam. Namun walaupun begitu, justru nilai-nilai dari hospitalitas itu sendiri telah dihidupi dalam Alkhairaat. Nilai-nilai hospitalitas ini sendiri bersumber dari Al-Quran dan *hadit*, serta ajaran yang telah diberikan oleh pendiri Alkhairaat, Al-Habib Sayyid Idrus Al-Jufri, atau yang dikenal oleh masyarakat Kota Palu dan sekitarnya dengan panggilan Guru Tua.
- b. Ajaran penting mengenai nilai hospitalitas dalam Alkhairaat dapat dilihat dalam arti Alkhairaat itu sendiri yang bermaknakan kebaikan. Melakukan tindakan-tindakan kedermawanan merupakan suatu bentuk kebaikan yang menjadi nilai dari hospitalitas.
- c. Menjalani kehidupan yang sederhana yang didasarkan atas nilai-nilai sufistik, merupakan satu bentuk hospitalitas. Karena dengan menjalani kehidupan sederhana setiap orang dapat menghayati relasi sosialnya.

- d. Dalam ajarannya Guru Tua menekankan pada pembangunan *ahlakul kharimah*, dengan harapan setiap pengikutnya memiliki ahlak yang baik.
- e. Alkhairaat sudah sejak awal terbuka dengan penganut agama lain, terbukti dengan dipanggilnya P.K. Ento seorang guru bergama Kristen, untuk mengajar pada madrasah Alkhairaat. Selanjutnya hal ini diteruskan oleh Universitas Alkharaat dengan menerima dosen-dosen dan mahasiswa dari lain agama.
- f. Faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dihidupi oleh Alkhairaat juga memberikan sumbangsih terhadap nilai-nilai hospitalitas yang dipahami oleh Alkhairaat.
- g. Guru Tua telah memperlihatkan pemaknaan hospitalitas, terhadap tradisi lokal masyarakat. Dengan tetap menghargai tradisi budaya lokal.

Berdasarkan nilai-nilai hospitalitas yang dipahami oleh Alkhairaat, maka sumbangsihnya bagi situasi sosial kota Palu.

Pertama, Konteks Relasi Islam-Kristen di Kota Palu:

- a. Alkhairaat selalu membuka diri dalam berelasi dengan umat beragama lain, sehingga hal ini dapat membuka ruang dialog bahkan berbagai program kerjasama dapat dilakukan, terutama dengan lembaga keumatan Kristen. Dalam relasi dan kerjasama tersebut umat Islam dan Kristen di Kota Palu bersama-sama menyikapi radikalisme, bencana alam dan kerukunan umat beragama.
- b. Sebagaimana kebaikan menjadi sesuatu yang penting dalam hospitalitas dan Alkhairaat menjadikan kebaikan sebagai sesuatu yang mendasar, maka dalam menciptakan relasi Islam-Kristen di Kota Palu, didasari atas dasar kebaikan.
- c. Ajaran-ajaran penting yang telah dijarkan oleh Guru Tua sebagai pendiri Alkhairaat dapat dijadikan dasar untuk menciptakan rumah bersama, terutama dalam relasi Islam-Kristen, dimana dalamnya ada penciptaan ruang yang memungkinkan semua orang dapat membuka diri antara satu dengan lainnya serta saling belajar.

Kedua, Konteks Bencana Alam:

Kota Palu termasuk kota yang rawan bencana, sehingga memerlukan penanganan secara serius yang dilakukan oleh berbagai pihak. Penanganan itu sendiri dilakukan bukan hanya dalam hal yang bersifat teknis saja, namun perlu juga untuk mempersiapkan masyarakat dari aspek sosialnya. Dalam ajaran agama, baik Islam maupun Kristen mengajarkan tentang Allah yang Mahakasih, inilah yang menjadi dasar hospitalitas. Bahwa Allah selalu mengasihi umatNya. Tindakan hospitable dari Allah ini harus dapat diwujudkan dalam situasi apapun, khususnya ketika menghadapi bencana alam. Hospitalitas membuka ruang bagi kerjasama antar lembaga keumatan Islam-Kristen dalam menghadapi situasi bencana alam.

Ketiga, Konteks Radikalisme:

Bahwa menghadapi tindakan-tindakan atau paham radikalisme, hospitalitas yang dipahami dalam Alkhairaat dan dalam kekristenan, memberikan sumbangsan untuk: membuka ruang terjadinya dialog dan kerjasama antar lembaga keumatan dalam menghadapi radikalisme, memberikan pemahaman baru dalam melihat orang yang berlainan paham dan berbeda agama sebagai saudara, bukan sebagai musuh yang harus diperangi. Bagi masyarakat umum dapat menerima dan melihat sebagai saudara orang-orang yang melakukan tindakan atau berpemahaman radikal.

Selain dari hal-hal yang telah penulis sampaikan diatas tentang sumbangsih Alkhairaat bagi relasi Islam-Kristen di Kota Palu, satu hal yang tak kalah pentingnya adalah kearifan lokal masyarakat. Nilai-nilai tradisi yang menjadi kearifan lokal masyarakat Kota Palu, juga dapat memberikan sumbangsih bagi terwujudnya relasi Islam-Kristen di Kota Palu. Karena dalam kearifan lokal masyarakat Kaili, yang merupakan suku asli masyarakat Kota Palu, mengajarkan banyak hal tentang nilai kesatuan, nilai toleransi dan bagaimana menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian.

### **5.3. SARAN-SARAN**

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan oleh penulis maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan pada bagian ini.

#### **a. Ranah Akademis**

Pertama, penulis melihat perlu adanya pengembangan studi teologi hospitalitas yang disesuaikan dan mempertimbangkan konteks dimana teologi itu tumbuh dan berkembang. Tentu

pengembangan studi ini sangat dibutuhkan dalam rangka membaca dan menemukan kembali nilai-nilai hospitalitas yang merupakan warisan teologi kristiani yang selama ini telah terdegradasi oleh pemaknaan yang sangat pragmatis tentang hospitalitas. Bahwa hospitalitas hanya dilihat sebagai kegiatan-kegiatan menjamu tamu, minum kopi bersama, dan sebagainya. Bahkan hospitalitas hanya dilihat sebagai kegiatan yang sangat berkaitan erat dengan dunia industri.

Kedua, perlu adanya pengembangan studi teologi hospitalitas kristiani yang diperjumpakan dengan tradisi-tradisi lokal di Kota Palu. Studi sangat penting, karena tradisi-tradisi lokal yang dihidupi dalam masyarakat juga mengandung nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan hospitalitas. Nilai-nilai spritual dalam tradisi masyarakat lokal dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya pemahaman teologi spiritual kristiani.

Ketiga, perlunya untuk menjadikan studi teologi bencana yang diperjumpakan dengan teologi hospitalitas, menjadi suatu kajian yang berada dalam kurikulum, dengan melihat kepada lokalitas Kota Palu.

#### **b. Ranah Gereja**

Pertama, gereja perlu untuk selalu mengajarkan teologi hospitalitas sebagai penghayatan terhadap spiritualitas. Sehingga hal itu akan menjadi hidup dalam diri setiap warga gereja.

Kedua, perlu bagi gereja untuk belajar bersama dengan Alkhairaat, dalam rangka membangun pemahaman bersama tentang hospitalitas. Terutama bagi relasi Islam-Kristen di Kota Palu. Karena Alkhairaat merupakan lembaga keumatan Islam yang terbesar dan berpusat di Kota Palu. Dengan demikian, gereja dapat membangun kerjasama dengan Alkhairaat.

Ketiga, gereja perlu melakukan pertemuan-pertemuan yang intens dengan Alkhairaat dalam rangka dialog. Dialog yang dibangun bukan hanya pada tataran dialog karya, seperti kerja bakti bersama dan sebagainya, namun juga dialog teologis, yang secara khusus menggali nilai-nilai spiritual yang dihidupi dalam Islam dan Kristen.

Keempat, sesuai dengan konteks Kota Palu, rawan bencana alam, maka gereja perlu membuka diri untuk melakukan kerjasama dengan Alkhairaat, terutama dalam menghadapi

bencana tersebut, seperti penanganan terhadap korban bencana. Penanganan terhadap korban bencana tersebut melihat nilai-nilai hospitalitas.

Kelima, menghadapi radikalisme juga menjadi tanggung jawab gereja. Sebagai pemaknaan hospitalitas, gereja perlu menyadari bahwa menyikapi radikalisme bukan dengan menggeneralisir bahwa semua umat Islam itu radikal. Perlu untuk berdialog bersama sehingga gereja dapat memahami bagaimana ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi semua.

Keenam, gereja perlu membuka diri terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat Kota Palu. Karena hospitalitas juga membuka ruang bagi gereja untuk berdialog dengan nilai-nilai tradisi yang mengandung kearifan lokal masyarakat. Karena kearifan lokal masyarakat akan memperkaya teologi hospitalitas.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Jamrin, 1999. *Mengenal Khazanah Budaya Dan Masyarakat Lembah Palu*, Palu: YKST-Palu.
- Azra, Azyumardi, 2001. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, Bandung: Penerbit Mizan.
- BPS Kota Palu, 2018. *Kota Palu Dalam Angka*, Palu: BPS Kota Palu.
- Banawiratma, J.B, 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, Yogyakarta: PT Kanisius
- \_\_\_\_\_, J.B. dkk., 2010. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* Yogyakarta: CRCS, UGM.
- Cornille, Catherine, 2013. "Conditions For Inter-Religious Dialogue" dalam Catherine Cornille (ed.) *The Wiley-Blackwell Companion To Inter-Religious Dialogue*, John Wiley & Sons, Ltd, UK.
- Cooperrider, David L. dkk., 2008. *Appreciative Inquiry Handbook*, Brunswick: Crown Custom Publishing.
- Effendi, Djohan, 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Haliadi, dkk., 2008. *Nosarara Nosabatutu*, Palu: Rizka Sari Perdana dan PUSSEJ UNTAD.
- Hershberger, Michele, 1999. *A Christian View Of Hospitality: Expecting Surprises*, Scottsdale: Herald Press.
- Jumat, Gani, 2012. *Nasionalisme Ulama, Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri, 1891-1969*, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jong, Kees de *Hospitalitas Sebagai Dasar Hubungan Antar Islam-Kristen, Menjadi Agama Yang Ramah Dan Bersahabat* (Artikel belum dipublikasikan)
- Kamba, Sofian B., 1992, *Perguruan Islam Alkhairaat Dari Masa Ke Masa*, Palu: PB. Alkhairaat.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, 2014. *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mittelstadt, Martin William, 2014. "Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Act", dalam *Word and World*, Volume 34, Nomor 2.

- Madigan, Daniel A., 2019. “Keramahan Teologis: Praktik Teologi Dalam Kehadiran “Pihak Lain””, dalam *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, Waleed El-Ansary, dkk (ed), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nouwen, Henri, 1975. *Reaching Out, The Three Movements Of The Spiritual Life*, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Nugroho, Ezra, 2010. “Pneumatologi dalam Theologia Religionum dan Dialog Antar Umat Beragama Menurut Amos Yong” dalam M. M. Pranoto dan Rony C. Kristanto (ed.) *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, Unggaran: STT Abdiel.
- Pohl, Christine D., 1999. *Making Room, Recovering Hospitality As A Christian Tradition*, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Philips, Sr. Gerardete, 2014. *Beyond Pluralism, Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim-Christian Dialogue*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Qodir, Zuly, 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia, Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, Cathy, 2015, “ ‘Often, often, often Goes The Christ in the Stranger’s Guise’ : Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry”, dalam *International Bulletin Of Missionary Research*, Vol.39, No.4.
- Riyadi, Abdul Kadir, 2016. *Arkeologi Tasawuf Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Schumann, Olaf, 2006. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stephen B. Bevans, 2002. *Model-Model Teolog Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Shihab, Alwi, 2001. *Islam Sufistik: “Islam Pertama” Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, Quraish, 2014. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan ! Mungkinkah ? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Syukur, H.M. Amin dan Masharudin, 2014. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SB, Agus, 2014. *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta: Penerbit Daulat Press.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Van Klinken, Gerry, 2007. *Perang Kota Kecil-Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Yanggo, Huzaemah T. dan Abdul Wahab Abd. Muhaimin (ed), 2014. *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri Pendiri Al Khairat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yong, Amos, 2007. "The Spirit of Hospitality Pentecostal Perspectives Toward a Performative Theology of Interreligious Encounter" dalam *Missiology: An International Review*, Volume XXXV, no.1, January.
- \_\_\_\_\_, Amos, 2005. "A P(new)matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Pulral World", dalam *Missiology: An International Review*, Volume XXXIII, no. 2, April.
- Zaprul Khan, 2016. *Ilmu Tasawuf, Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.

### Sumber Website

- Dictionary, merriam-webster.com, "Hospitality", diakses pada: 08 April 2019, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hospitality>
- Kementrian Agama Propinsi Sulawesi Tengah, "Kakanwil, kehidupan beragama tanggungjawab kita semua", diakses pada 23 Februari 2020 dari <http://sulteng.kemenag.go.id/berita/detail/kakanwil-kehidupan-beragama-tanggungjawab-kita-semua>
- Pemerintah Kota Palu, "Visi dan Misi", diakses pada 23 Februari 2020 dari <http://palukota.go.id/v2/visi-misi/>
- Kaili Post, "Makna Ornamen Tugu Nol Kilometer, Ini Penjelasan Walikota Palu", <https://kailipost.com/2019/08/makna-ornamen-tugu-nol-kilometer-ini.html> . Semboyan "*Masintuvu Kita Maroso, Morambanga Kita Marisi*" ini tertulis pada Tugu Nol Kilometer Kota Palu. Semboyan ini merupakan visi Pemerintah Kota Palu.
- MAL, Media Alkhairaat Online, "28 Persen Mahasiswa Palu Berpaham Radikal", diakses pada tanggal 26 Februari 2020, dari <https://media.alkhairaat.id/28-persen-mahasiswa-palu-berpaham-radikal/>
- MAL, Media Alkhairaat Online, "Kearifan Lokal, Warisan Leluhur Penangkal Radikalisme" diakses pada 27 Februari 2020 dari <https://media.alkhairaat.id/kearifan-lokal-warisan-leluhur-penangkal-radikalisme/>

CNN Indonesia, “Peneliti: Palu 'Langgan Bencana', Tak Layak Jadi Kota” diakses pada 27 Februari 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20181011155437-199-337709/peneliti-palu-langganan-bencana-tak-layak-jadi-kota>

Liputan6.com, “94 Daftar Kota Toleransi Tertinggi dan Terendah Versi Setara Institute” diakses pada 25 Februari 2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/3802166/94-daftar-kota-toleransi-tertinggi-dan-terendah-versi-setara-institute>

©UKDWN